

Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbasis *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Hasil Belajar Kognitif pada Materi Letak Posisi Benda

Dwi Atik Karlina^{*1}, Suyoto², Afina Farkhahani³, Mira Azizah⁴

^{1,2,4}Pendidikan Profesi Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang, Indonesia

³SDN Sarirejo Semarang, Indonesia

Email: ¹aticckarlina@gmail.com, ²suyoto@upgris.ac.id, ³afinaarga01@gmail.com,

⁴miraazizah@upgris.ac.id

Abstrak

Permasalahan yang dialami dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Peserta didik kurang berperan aktif dalam proses pembelajaran karena strategi pembelajaran yang diterapkan guru di kelas masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru (*teacher centered*). Dampaknya adalah rendahnya tingkat keberhasilan dalam belajar. Sedangkan seiring perkembangan zaman perubahan teknologi yang pesat menjadi tantangan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global abad 21. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* terhadap hasil belajar kognitif pada materi letak dan posisi benda. Penelitian dilaksanakan dengan metode *pre-eksperimen* menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive random sampling*, melalui *one group pretest post-test design*. Subjek penelitian ini melibatkan peserta didik kelas IB SDN Sarirejo Semarang. Penelitian ini menggunakan *instrument test (pretest-post-test)* yang digunakan untuk mengukur hasil belajar. Hasil belajar *pretest* diperoleh rata-rata yaitu 36. Sedangkan hasil belajar *post-test* didapatkan nilai rata-rata kelas yaitu 80. Hasil uji hipotesis menggunakan uji *paired sample t test* mendapatkan nilai signifikan 0,000, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kognitif pada materi Letak dan Posisi Benda sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model dan pendekatan pembelajaran yang telah digunakan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada materi Letak dan Posisi Benda.

Kata kunci: *Culturally Responsive Teaching, Hasil Belajar Kognitif, Problem Based Learning*

Abstract

The problem that is often faced in education is the weakness of the learning process. Students do not play an active role in the learning process because the learning strategies implemented by teachers in class are still conventional and teacher centered. The impact is a low level of success in learning. Meanwhile, as the era develops, rapid technological change becomes a challenge for teachers to adapt a suitable learning so that students are able to face the global challenges of the 21st century. This research aims to determine the influence of the *Problem Based Learning* model based on *Culturally Responsive Teaching* on cognitive learning result in the material of location and position. object. The research was carried out using a pre-experimental method using a *purposive random sampling* technique, through a *one group pretest post-test design*. The subjects of this research involved the students of class IB at SDN Sarirejo (Kartini) Semarang. The instruments of this research were resulting from *pretest-post-test* scores regarding the location and position of objects which are used to measure learning result. The *pretest* learning results obtained an average of 36. Meanwhile, the *post-test* learning results obtained a class average value of 80. The result of hypothesis testing is using the *paired sample t test* obtained a significant value of 0.000, so it can be said that there is a significant difference between cognitive learning result in material on the location and position of objects before and after using the *Problem Based Learning* learning model based on *Culturally Responsive Teaching*. These results show that the learning models and approaches that have been used have an influence on students' learning result in the material of The Location and Position of Objects.

Keywords: *Culturally Responsive Teaching, Cognitive Learning Result, Problem Based Learning*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan serangkaian usaha seseorang dalam mengembangkan potensi berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan hingga kepribadian melalui pembelajaran (Mawardi et al., 2022). Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara didasarkan pada empat perspektif yaitu tujuan jasmani, akal, rohani, dan sosial. Hal ini selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang tertuang pada bab 1 pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa: "Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi siswa untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara." Sedangkan Widyaningsing & Jhon Abdi (2021) menyatakan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, menyenangkan, menantang, serta memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis.

Permasalahan yang dialami dunia pendidikan adalah lemahnya proses pembelajaran. Berdasarkan observasi dalam proses pembelajaran, peserta didik lebih banyak belajar secara teori. Pembelajaran dikelas masih bersifat konvensional dan berpusat kepada guru. Sehingga proses belajar mengajar tidak melibatkan keaktifan dan kemandirian, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai penerima informasi yang disampaikan oleh guru. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan Hamsir (2019) yakni permasalahan yang sering terjadi dalam pembelajaran adalah lemahnya proses pembelajaran di kelas disebabkan peserta didik yang cenderung pasif karena metode pembelajaran yang digunakan bersifat *teacher oriented* yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru. Sehingga menyebabkan rendahnya tingkat keberhasilan pada peserta didik.

Salah satu indikator yang bisa digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar adalah berdasarkan nilai hasil belajar. Menurut Nurlindayani, dkk (2020) Hasil belajar merupakan suatu pencapaian atas kemampuan seseorang ditinjau dari proses perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Hasil belajar pada aspek pengetahuan atau kognitif inilah yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Sehingga dalam pelaksanaan penyusunan instrumen harus disesuaikan dengan unsur tujuan dari segi kognitif dengan memasukkan unsur tersebut kedalam pertanyaan yang diberikan sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian nilai hasil belajar peserta didik, baik yang berasal dari dalam diri peserta didik (internal) maupun dari lingkungan luar (eksternal). Faktor internal terkait dengan disiplin, respon dan motivasi peserta didik, sementara faktor eksternal adalah lingkungan belajar, tujuan pembelajaran, kreatifitas pemilihan media dan model belajar oleh guru serta metode dan pendekatan pembelajaran. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi satu sama lain yang mendasari hasil belajar peserta didik. Hal ini senada dengan (Pranowo & Ardiyaningrum, 2019) yang menyatakan bahwa Hasil belajar dipengaruhi berbagai faktor diantaranya kacakapan guru dalam mengelola kelas. Guru diharapkan mampu menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Relevan dengan hal tersebut Maulana & Mediatati (2023) menyatakan Ki Hajar Dewantara menguraikan pendidikan sebagai sebuah tuntunan hidup seseorang sesuai dengan kodrat alam dan kodrat zaman. Adanya perubahan teknologi yang pesat menjadi tantangan bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global abad 21.

Pembelajaran Abad ke 21 menuntut peserta didik untuk menguasai ketrampilan dan kecakapan agar mereka bisa bersaing secara global dan nasional. Beberapa kecakapan hidup yang harus dikuasai peserta didik di abad ini diantaranya adalah kemampuan berpikir kritis dan penyelesaian masalah, kreatifitas dan inovasi, pemahaman lintas budaya, komunikasi, kolaborasi literasi teknologi, serta kemandirian (Tampa & Firdaus, 2023). Selain itu menurut Khalisah dkk (2023) keterampilan pada abad 21 penting untuk dimiliki oleh peserta didik saat ini, keterampilan tersebut dikenal dengan 4C (*Critical thinking, Collaboration, Creativity, Communication*). Upaya memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah sebagai suatu respon positif dalam mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi tantangan global. Implementasi pembelajaran yang lebih menekankan pada pendekatan (*student center*) atau pembelajaran yang berpusat pada peserta didik telah diterapkan dalam kurikulum yang saat ini dikenal dengan Kurikulum Merdeka. Maulana & Mediatati (2023) menyatakahan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki konsep merdeka belajar yang pada prosesnya memiliki makna bahwa

peserta didik memiliki kebebasan berpikir dan kebebasan berinovasi. Konsep ini sejalan dengan salah satu model pembelajaran, yakni *Problem Based Learning* (PBL).

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah oleh peserta didik. Model pembelajaran ini disebut juga sebagai model pembelajaran berbasis masalah. Masalah yang disajikan untuk peserta didik adalah masalah-masalah konseptual yang terkait dengan kehidupan nyata sehari-hari peserta didik. (Narsa, 2021). Menurut Dutch dalam (Yulianti & Gunawan, 2019) menyatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk belajar bagaimana belajar, bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi dari masalah secara nyata. Masalah ini digunakan untuk mengaitkan rasa keingintahuan serta kemampuan berfikir analisis peserta didik terhadap materi yang dipelajari. PBL mempersiapkan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis, dan untuk mencari serta menggunakan sumber pelajaran yang sesuai.

Menurut Trianto (2011) dalam bukunya yang dikutip Hakim dkk (2016) Langkah- langkah sintak pembelajaran berbasis masalah terdiri dari: 1) Orientasi peserta didik pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengajukan fenomena atau demonstrasi untuk memunculkan masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih. 2) Mengorganisasi peserta didik untuk belajar pada tahap ini Guru membantu peserta didik untuk dalam mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok pada tahap ini Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil pada tahap ini guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu dalam berkolaborasi 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, pada tahap ini guru membantu peserta didik untuk melakukan hasil refleksi atau evaluasi terhadap hasil penyelidikan serta hasil yang telah mereka peroleh.

Keunggulan model pembelajaran *problem based learning* di kemukakan oleh Hamruni (2012) dalam bukunya yang dikutip Mas Darwati & Made Purana (2020), yaitu: 1) merupakan teknik yang baik dalam memahami isi pelajaran, 2) menantang peserta didik untuk menemukan pengetahuan baru, 3) meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik, 4) membantu peserta didik mentransfer pengetahuan dalam memahami masalah kehidupan nyata, 5) membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab atas keputusan yang mereka buat. Sedangkan kelemahan model *problem based learning* adalah: 1) ketika peserta didik berfikir bahwa jika permasalahan tersebut sulit untuk dipecahkan, mereka akan merasa enggan untuk mencoba, 2) keberhasilan pembelajaran melalui *problem based learning* membutuhkan cukup banyak waktu dalam persiapannya, 3) tanpa adanya pemahaman dari masalah yang dipelajari maka peserta didik tidak menemukan apa yang ingin mereka pelajari.

Menurut (Nawati et al., 2024) Model *Problem Based Learning* (PBL) lebih sesuai apabila digunakan pada materi yang erat hubungannya dengan permasalahan yang tidak asing bagi peserta didik, artinya berkaitan dengan kebiasaan atau budaya kehidupan sekitar peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dan sesuai dengan model *Problem Based Learning* (PBL) salah satunya adalah pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). CRT merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang mengangkat referensi budaya peserta didik untuk dijadikan sebagai media dalam mempelajari suatu materi pelajaran (Taher, 2023). Adapun alur atau tahapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) sebagai berikut 1) Identifikasi diri dengan melakukan apresepsi dan pembagian kelompok secara heterogen; 2) Pemahaman budaya dengan menyampaikan materi pembelajaran dengan integrasi konten budaya; 3) Kolaborasi peserta didik dan guru dalam mengkonstruksi pengetahuan; 4) Berpikir kritis berupa penyusunan karya atau proyek; 5) Konstruksi transformatif berupa presentasi hasil kolaborasi kelompok. (Rahmawati et al., 2017)

Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT), dapat dilakukan oleh guru dengan mengintegrasikan muatan budaya ke dalam pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik juga akan lebih memahami budayanya sendiri serta menghargai budaya orang lain. Integrasi latar belakang budaya peserta didik pada proses pembelajaran merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik dengan konteks pembelajaran dan kesadaran peserta didik terhadap identitas budaya yang dimilikinya. Dengan

kesadaran terhadap identitas budayanya diharapkan juga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sesuai dengan yang disampaikan oleh (Agustina et al., 2022), bahwa hal tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pada pembelajaran Bahasa Indonesia materi pengenalan lingkungan topik letak dan posisi benda penulis mencoba untuk menerapkan pendekatan CRT ini pada materi tersebut dengan menggunakan *problem based learning* (PBL) sebagai model pembelajaran. Pada pembelajaran materi pengenalan lingkungan ini, peserta didik diajak mengamati bangunan - bangunan bersejarah yang ada di kota Semarang. Hal ini sangat menarik karena peserta didik selain dapat mengetahui letak dan posisi benda dengan melihat bangunan tua di sekitar kota Semarang. Budaya tersebut penulis angkat sebagai upaya untuk meningkatkan ketahanan kebudayaan daerah, khususnya di Kota Semarang. Melalui pengenalan bangunan tua di Kota Semarang diharapkan dapat menjaga kelestarian budaya yang ada. Pengintegrasian budaya ke dalam pembelajaran akan membuat pembelajaran tersebut menjadi lebih bermakna. Peserta didik menjadi lebih mudah dalam mempelajari materi karena materi tersebut dikaitkan dengan suatu peristiwa yang bersifat kontekstual.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Model *Problem Based Learning* Berbasis *Culturally Responsive Teaching* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Pada Materi Letak Posisi Benda". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* pada materi "Letak dan Posisi Benda" dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas I SDN Sarirejo Semarang. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap keterbaruan dalam bidang penelitian pendidikan di sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran melalui pendekatan yang responsif terhadap budaya peserta didik.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan menggunakan metode pra-eksperimen (*Pre-Eksperimental*) yang merupakan penelitian sistematis untuk menguji hipotesis hubungan sebab-akibat. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Post-test Design*. Dalam desain ini, sebelum perlakuan diberikan terlebih dahulu sampel diberi *pretest* dan di akhir pembelajaran sampel diberi *post-test*. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:

Tabel 1. *Desain One-Group Pretest-Post-test Design*

| <i>Pretest</i> | <i>Perlakuan</i> | <i>Post-test</i> |
|----------------|------------------|------------------|
| O1 | X | O2 |

Sumber : Sugiyono, 2016

Keterangan:

O1 = Nilai *Pretest* sebelum diberi perlakuan (treatment)

O2 = Nilai *Post-test* setelah mendapat perlakuan (treatment)

X = Perlakuan setelah menerapkan model pembelajaran PBL berbasis CRT.

Penelitian ini dilakukan di SDN Sarirejo Semarang. yang berlokasi di Jl. RA. Kartini No 151, Sarirejo, Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas Satu (I) sejumlah 56 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive random sampling*. *Purposive random sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono, (2016). Hal ini didasarkan pada kesamaan yang dimiliki oleh populasi. Kesamaan populasi yang dimaksud yaitu: 1) Peserta didik tersebut tersebut berada dalam tingkat kelas yang sama, yaitu kelas I. 2) Peserta didik tersebut berada dalam semester yang sama yaitu semester 2. 3) Dalam pelaksanaan pembelajaran, peserta didik tersebut diajar dengan kurikulum, media, dan jumlah jam pelajaran yang sama. Berdasarkan hasil pengambilan sampel diperoleh kelas eksperimen yaitu kelas I B berjumlah 28 peserta didik yang mendapatkan pembelajaran menggunakan media papan denah berbasis *Culturally Responsive Teaching*.

Penelitian ini menggunakan 2 variabel, yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Sedangkan Variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif peserta didik, dengan indikator: pengetahuan peserta didik berdasarkan *pretest* dan *post-test*. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu tes berbentuk pilihan ganda sebagai penilaian aspek kognitif. Peneliti melaksanakan *pretest* untuk mengetahui capaian awal peserta didik sebelum menerima perlakuan serta melakukan *post-test* untuk mengetahui capaian akhir peserta didik sesudah memperoleh perlakuan, yaitu dengan penerapan *problem based learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Data yang didapat kemudian dianalisis sebagai pengujian asumsi dan hipotesis penelitian dibantu dengan software IBM SPSS 26 for Windows.

Teknik analisis data yang digunakan setelah diperoleh hasil penelitian adalah uji hipotesis dan analisis dengan uji *paired sample t test* guna memperoleh selisih skor atau gain antara hasil *pretest* dan *post-test*. Hasil penelitian akan dilakukan uji normalitas atau uji prasyarat terlebih dahulu sebelum dilakukan uji hipotesis dan *uji paired sample t test*.

2.1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengujian statistik yang dilakukan untuk mengetahui data atau variabel penelitian yang memiliki sebaran data bersifat normal atau tidak (Usmadi, 2020). Uji normalitas dilakukan pada variabel terikat, yaitu hasil belajar *pretest-post-test* peserta didik. Pada penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan software SPSS for Windows versi 26. Berdasarkan (Usmadi, 2020), ketentuan dalam mengetahui hasil uji normalitas yaitu sebagai berikut:

- a. Bila nilai signifikan atau probabilitas $> 0,05$ maka data tersebut berdistribusi normal.
- b. Bila nilai signifikan atau probabilitas $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.

2.2. Uji Paired Sample T-Test

Paired Sampel T-Test merupakan uji beda dua sampel berpasangan. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama, tapi mengalami perlakuan yang berbeda. Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian sebelum dan sesudah. Uji *paired sample t-test* ini merupakan bagian dari uji statistik parametrik, oleh karena itu syarat kelompok data yang berpasangan dalam penelitian harus terdistribusi normal (Darmawi:2000). Dasar pengambilan putusan untuk menerima atau menolak H_0 pada uji ini adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima atau H_a ditolak (tidak terdapat pengaruh antara hasil belajar kognitif pada materi letak dan posisi benda sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada saat pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching*)
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak atau H_a diterima (terdapat pengaruh antara hasil belajar kognitif pada materi letak dan posisi benda sebelum dan sesudah diberi perlakuan pada saat pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching*)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian diawali dengan persiapan ruang kelas yang akan digunakan, seperti kebersihan kelas, kondisi lampu ruang kelas apakah terang ataukah gelap, penataan denah tempat duduk, pembagian peserta didik dari tingkat kognitif rendah, sedang dan tinggi berdasarkan hasil koordinasi dengan wali kelas, keberfungsian teknologi yang akan mendukung proses pembelajaran seperti proyektor, sound, hingga menyiapkan peserta didik sehingga sudah sehat secara fisik dan mental untuk lebih siap mengikuti kegiatan pembelajaran. Kegiatan yang akan dilaksanakan mencakup 3 langkah yaitu kegiatan pembuka, inti dan penutup. Pelaksanaan kegiatan inti alurnya sesuai dengan sintak model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penelitian ini merupakan penelitian *pre-eksperimental* dengan menggunakan *one group pretest post-test design* yang melibatkan satu kelas, yaitu kelas I B di SDN Sarirejo Semarang dengan jumlah

28 peserta didik. Penelitian ini menggunakan 2 variabel yang terdiri dari variabel bebas berupa penerapan *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* (X) dan variabel terikat berupa hasil belajar kognitif (Y). Hasil belajar didapatkan dari nilai *pretest post-test* yang diberikan sebelum dan setelah menerapkan pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching*. Pada awal penelitian, peneliti melakukan *pretest* sebagai tindakan untuk mengetahui hasil belajar awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan. Kemudian setelah diberikan perlakuan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching*, dilakukan *post-test* sebagai tindakan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik. Berikut adalah data nilai *pretest* dan *post-test* peserta didik:

Tabel 2. Descriptive Statistics

| | N | Minimum | Maximum | Sum | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|---------|---------|------|------|----------------|
| <i>Pretest</i> | 28 | 10 | 60 | 1000 | 36 | 12.59882 |
| <i>Post-test</i> | 28 | 50 | 100 | 2230 | 80 | 12.61455 |
| Valid N (listwise) | 28 | | | | | |

Berdasarkan tabel tersebut, diperoleh hasil nilai *pretest* diantaranya yaitu nilai rata-rata sebesar 36, nilai minimal sebesar 10, dan nilai maksimal sebesar 60. Dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata masih dibawah KKM pada muatan pelajaran Bahasa Indonesia, yaitu 80. Sedangkan hasil nilai *post-test* diantaranya yaitu nilai rata-rata sebesar 80, nilai minimal sebesar 50, dan nilai maksimal sebesar 100. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa setelah subjek diberi perlakuan dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* nilai rata-rata hasil belajar peserta didik meningkat dan berada tepat KKM.

Setelah peneliti memberoleh data kemudian dianalisis menggunakan Uji Normalitas untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Hasil yang diperoleh dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Tests of Normality

| | Kolmogorov-Smirnov ^a | | | Shapiro-Wilk | | |
|------------------|---------------------------------|----|------|--------------|----|------|
| | Statistic | Df | Sig. | Statistic | df | Sig. |
| <i>Pretest</i> | .211 | 28 | .003 | .936 | 28 | .087 |
| <i>Post-test</i> | .154 | 28 | .087 | .938 | 28 | .096 |

Pada hasil uji *Normalitas*, peneliti menggunakan data Shapiro-Wilk karena sampel yang digunakan kurang dari 50 peserta. Berdasarkan data pada tabel, diperoleh hasil *pretest* nilai signifikan hasil belajar materi letak dan posisi benda pada uji Shapiro-Wilk sebesar 0,087. Hasil tersebut memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau $\alpha > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa hasil data yang diperoleh melalui *pretest* memiliki nilai yang berdistribusi normal. Sedangkan Hasil *post-test* yang diperoleh menunjukkan bahwa nilai signifikan pada uji Shapiro-Walk sebesar 0,096. Hasil tersebut memiliki nilai signifikan lebih besar dari 0,05 atau $\alpha > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa hasil data yang diperoleh melalui *post-test* memiliki nilai yang berdistribusi normal. Setelah peneliti mengetahui bahwa hasil *pretest* dan *post-test* memiliki nilai yang berdistribusi normal, hasil data dari penelitian kemudian dilakukan uji hipotesis melalui uji *paired sample t test*. Berikut adalah hasil dari uji *paired sample t test*:

Tabel 4. Paired Samples Test

| | | Paired Differences | | | | | t | df | Sig. (2-tailed) |
|--------|----------------------------|--------------------|-----------------|---|-----------|-----------|---------|----|-----------------|
| | Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | | | | |
| | | | | Lower | Upper | | | | |
| Pair 1 | <i>Pretest - Post-test</i> | -43.92857 | 14.74205 | 2.78599 | -49.64494 | -38.21220 | -15.768 | 27 | .000 |

Berdasarkan tabel tersebut, hasil *uji paired sample t test* menunjukkan bahwa nilai signifikan antara data *pretest* dan *post-test* sebesar 0,000. Dari nilai tersebut dapat dilihat bahwa nilai signifikan lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa model *Problem Based Learning* Berbasis *Culturallly Responsive Teaching* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar aspek kognitif pada pembelajaran bahasa indonesia materi letak dan posisi benda kelas 1 B di SDN Sarirejo Kartini Semarang.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan memimpin. Peserta didik belajar untuk berinteraksi dengan teman sekelasnya dan menghargai pandangan yang berbeda. Hal ini dapat memperkuat hubungan sosial antara peserta didik dan meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerja sama dan pencapaian keberhasilan dalam belajar. Adanya unsur budaya yang diintegrasikan dengan materi letak dan posisi benda seperti melihat bangunan bersejarah atau tempat wisata bersejarah yang ada di kota Semarang dapat menarik antusias peserta didik dalam mempelajari materi tersebut.

Namun, implementasi Model PBL berbasis CRT dalam pembelajaran tidak selalu berjalan dengan lancar. Model PBL berbasis CRT memerlukan persiapan yang matang dan membutuhkan peran yang aktif dari guru sebagai fasilitator. Guru perlu memastikan bahwa masalah yang diberikan kepada peserta didik dapat dipecahkan dan terkait dengan topik yang sedang dipelajari perlu diintegrasikan dengan budaya lokal yang berada disekitar lingkungan peserta didik tinggal. Dalam pelaksanaannya guru juga harus memberikan bimbingan dan dukungan yang cukup kepada peserta didik agar mereka dapat menyelesaikan masalah dengan efektif. Impelementasi PBL berbasis CRT juga dapat membutuhkan waktu yang lebih lama daripada metode pembelajaran konvensional. Peserta didik perlu lebih banyak waktu untuk menyelesaikan masalah dan mencari informasi. Oleh karena itu, perlu ada penyesuaian dalam waktu pembelajaran agar Model PBL berbasis CRT dapat diterapkan dengan efektif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi model *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Berdasarkan Penelitian Utama dkk (2024), Penerapan integrasi model pembelajaran *problem based Learning* (PBL) dan pendekatan *culturally responsive teaching* (CRT) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi bangun kelas V Sekolah Dasar. Nawati et al.,(2024) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar peserta didik pada muatan IPS sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) berbasis *Culturally Responsive Teaching* dibuktikan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan IPS materi kondisi dan aktivitas ekonomi. Hal serupa juga disampaikan oleh (Lasminawati et al., 2023) dalam penelitiannya bahwa penerapan pendekatan pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* dan model *Problem-Based Learning* efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Biologi. Dalam penelitian ini, hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan setelah penerapan pendekatan pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, yang mana hasil belajar peserta didik juga mengalami peningkatan setelah diterapkan model *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Reasponsive Teaching*.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Penelitian disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik pada materi Letak dan Posisi Benda kelas 1. Hal tersebut dikarenakan dalam proses belajar peserta didik dituntun untuk memecahkan masalah yang dikaitkan dengan karakteristik budaya dan keseharian peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna dan relevan. Dengan demikian hal tersebut memberikan dampak positif terhadap hasil belajar peserta didik yang dibuktikan dengan meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Pemaparan tersebut juga diperkuat oleh data hasil belajar peserta didik menggunakan hasil analisis uji normalitas, maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan Kolmogorov-Smirnov nilai pre test mendapatkan sig. 0,087>

0,05 sehingga data terdistribusi normal, selain itu data post test nilai sig. $0,096 > 0,05$ sehingga data terdistribusi normal, kemudian hasil uji t yaitu sig (2-tailed) $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, dengan demikian, maka dapat diperoleh hasil bahwa terdapat pengaruh antara Model *Problem Based Learning* berbasis *Culturally Responsive Teaching* terhadap hasil belajar kognitif peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, N. S., Robandi, B., Rosmiati, I., & Maulana, Y. (2022). Analisis Pedagogical Content Knowledge terhadap Buku Guru IPAS pada Muatan IPA Sekolah Dasar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9180–9187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3662>
- Dasar, V. S. (2024). *Jurnal Ilmu Pendidikan Sekolah Dasar Berbantuan Media Wordwall pada Materi Bangun Datar Kelas*. 11(2), 25–33.
- Hakim, M. A. A., Sunarto, & Totalia, S. A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI IIS dalam Mata Pelajaran Ekonomi di SMAN 5 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016. *Pendidikan Ekonomi, FKIP Universitas Sebelas Maret*, 2(2), 1–13.
- Hamsir. (2019). Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA Negeri 1 Turatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, Vol.4(No.1), 735.
- Khalisah, H., Firmansyah, R., Munandar, K., & Kuntoyono, K. (2023). Penerapan PjBL (Project Based Learning) dengan Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Bioteknologi Kelas X-7 SMA Negeri 5 Jember. *Jurnal Biologi*, 1(4), 1–9. <https://doi.org/10.47134/biology.v1i4.1986>
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Model Problem Based Learning. *Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48. <https://doi.org/10.62759/jser.v2i2.49>
- Mas Darwati, I., & Made Purana, I. (2020). Problem Base Learning (PBL): Suatu Model Untuk Mengembangkan Cara Berpikir Kritis Peserta Didik. *Widya Accarya: Jurnal Kajian Pendidikan FKIP Universitas Dwijendra*, 11(1), 24–33.
- Maulana, & Mediatati, N. (2023). Penerapan Model Project Based Learning Melalui Pendekatan Culturally Responsive Teaching Untuk Meningkatkan Kolaborasi dan Hasil Belajar Siswa. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 153–163. www.ejournal.almaata.ac.id/literasi
- Mawardi, Sunbanu, H. F., & Wardani, K. W. (2022). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Twostray Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1230>
- Narsa, I. K. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Materi Menulis Teks Cerita Fantasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. *Journal of Education Action Research*, 5(2), 165–170. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i2.33269>
- Nawati, A., Dyah Kumalasari, I., & Zulfiati, H. M. (2024). Pengaruh Problem Based Learning (Pbl) Dengan Pendekatan Curturally Responsive Teaching (Crt) Terhadap Hasil Belajar Ips Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 2503–2514.
- Pranowo, E., & Ardiyaningrum, M. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif STAD Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas IV SD Negeri Dukuh 1 Sleman. *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan)*, 10(1), 1. [https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10\(1\).1-8](https://doi.org/10.21927/literasi.2019.10(1).1-8)
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Cetakan ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Taher, T. (2023). Analisis Keterampilan Komunikasi dan Kolaborasi Siswa Introvert dengan Pendekatan Culturally Responsive Teaching. *Jambura Journal of Educational Chemistry*, 5(1), 21–27. <https://doi.org/10.34312/jjec.v5i1.17463>
- Tampa, A., & Firdaus, A. M. (2023). *Menggali Kearifan Ki Hajar Dewantara : Relevansi Pemikiran dalam Transformasi Pendidikan Abad-21*. 316–334.

Yulianti, E., & Gunawan, I. (2019). *MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL): EFEKNYA TERHADAP PEMAHAMAN KONSEP DAN BERPIKIR KRITIS PROBLEM BASED LEARNING (PBL) LEARNING MODEL : THE EFFECT ON UNDERSTANDING OF CONCEPT AND CRITICAL sejak dini . Selain berpikir kritis peserta dihada. 02(3), 399–408.*

Halaman Ini Dikosongkan